

JENIS KODE DAN FUNGSI KODE DALAM WACANA KHOTBAH JUMAT: STUDI KASUS EMPAT MASJID DI YOGYAKARTA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Amir Ma'rif



1. Pengantar

Istilah wacana yang bagi ilmuwan sosial lainnya sering disebut diskursus (Oetomo, 1993: 3) muncul di Indonesia dari istilah Inggris *discourse* sekitar tahun 1970-an (Djajasudarma, 1994:1). Istilah wacana dipahami sebagai suatu unit bahasa yang lebih luas daripada kalimat yang membawa amanat yang lengkap. Lengkap dalam arti selesai dan bermakna (Ma'rif, 1999:23). Khotbah Jumat dikatakan sebagai wacana karena khotbah Jumat merupakan tuturan *khatib* yang disampaikan sebelum salat Jumat di masjid atau suatu tempat yang digunakan sebagai masjid untuk mengajak jamaahnya agar senantiasa bertakwa kepada Allah swt. Dalam penyampaian khotbah Jumat itu digunakan kode-kode.

Kode (*code*) yang berarti tanda (Echols, J.M. et al. 1995: 122) bukanlah tanda atau isyarat gerak-gerak sekitar kepala, anggota tubuh, serta isyarat benda lainnya yang digunakan untuk berkomunikasi, tetapi merupakan tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud-maksud tertentu (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996:510). Dalam hal ini Pateda (1987: 83-84) menyebutkan bahwa seseorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya. Kode itu secara

alamiah dihasilkan oleh alat bicara manusia. Kode-kode itu harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Karena setiap kali terjadi perubahan bunyi, terjadi perubahan makna. Menurut Wardhough (1988: 86) kode mengacu kepada bahasa atau varian/ragam suatu bahasa. Dengan demikian, disimpulkan bahwa kode itu tidak lain merupakan bahasa dan variasinya. Dalam tulisan ini dibicarakan jenis dan fungsi kode dalam wacana khotbah Jumat.

2. Metodologi

Data penelitian bukanlah objek penelitian (Sudaryanto, 1990:3). Tulisan ini objeknya "Jenis Kode dan Fungsi Kode dalam Wacana Khotbah Jumat : Studi Kasus Empat Masjid di Yogyakarta (Kajian Sosiolinguistik)". Kata Yogyakarta dalam hal ini tidak mengacu pada Yogyakarta secara administratif pemerintahan Daerah Tingkat II Kotamadya Yogyakarta, tetapi Yogyakarta secara sosiologis. Artinya, daerah Gowok Caturtunggal Depok dan daerah Bulaksumur yang secara administratif pemerintahan termasuk wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Sleman, tetapi orang menyebutnya juga Yogyakarta.

Adapun data tulisan ini berupa tuturan khotbah Jumat yang disampaikan oleh Drs. H. Ali Warsito (Kh-1) pada 21 Maret 1997, dan Ir. H. Basit Wahid (Kh-2) pada 18 April 1997 di Masjid Agung Kauman, Yogyakarta; Drs. Abdur-Rauf (Kh-3) pada 28 Maret 1997

¹ Doktorandus, Magister Humaniora, staf pengajar Jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Sastra, UGM.

dan Drs. H. Abdul Khaliq Mukhtar (Kh-4) pada 25 April 1997 di Gelanggang Mahasiswa UGM; Drs. H. Aswadi, S.U. (Kh-5) pada 4 April 1997 dan Drs. M. Khalil (Kh-6) pada 2 Mei 1997 di Masjid Al-Qomar Gowok; serta H. Muhda Hadisaputra, S.H. (Kh-7) pada 11 April 1997, dan Drs. Oman Fathurrahman (Kh-8) pada 9 Mei 1997 di Masjid Syuhada. Data tersebut diperoleh dengan cara merekamnya.

3. Landasan Teori

Di dalam kajian bahasa ada suatu kajian bahasa yang berpusat pada analisis bahasa sebagai suatu gejala sosial. Kajian seperti itu disebut kajian sosiolinguistik (Suwito, 1985:1). Karena bahasa sebagai gejala sosial, penutur bahasa tertentu tidak dipandang sebagai individu yang terpisah dari penutur lainnya, tetapi dipandang sebagai anggota kelompoknya. Oleh karena itu, bahasa tidak dipandang sebagai gejala individu, tetapi dipandang sebagai gejala sosial.

Penjenisan bahasa secara sosiolinguistik berkenaan dengan faktor-faktor eksternal bahasa, yakni secara sosiologis, politis, dan kultural. Chaer (1995: 97) dalam penjenisan bahasa secara sosiologis menggunakan 4 model Steward, yakni standarisasi, otonomi, historisitas, dan vitalitas.

4. Jenis Kode dalam Wacana Khotbah Jumat

Memperhatikan definisi kode tersebut di atas dapat dipahami bahwa kode itu bisa berarti bahasa dan bisa berarti variasi tertentu dalam suatu bahasa. Dengan demikian, pembagian jenis kode dalam wacana khotbah ini pun dikategorikan berdasarkan jenis bahasa dan jenis variasi tertentu dalam suatu bahasa.

4.1 Jenis Kode berdasarkan Jenis Bahasa

Dilihat dari jenis bahasanya, ada dua bahasa utama yang digunakan dalam wacana khotbah, yakni bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Sementara itu, dilihat dari jenis ragamnya ada dua ragam yang digunakan dalam wacana khotbah Jumat, yakni ragam bahasa baku dan ragam bahasa tidak baku.

Berikut ini dikemukakan contoh penggunaan bahasa dimaksud.

4.1.1 Contoh Bahasa Arab

Amma ba'du ya ma'syara'l-muslimin usikum wa nafsi bitaqwallahi: ittaqullah, ittaqullah, ittaqullah fa qad fazal-muttaqun 'Setelah itu wahai kaum muslimin kuwasiatkan kepadamu sekalian dan kepada diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah: bertakwalah, bertakwalah, bertakwalah; sungguh menguntungkan bagi orang yang bertakwa' (Kh-2). Contoh (tercetak miring) tersebut dikatakan contoh khotbah berbahasa Arab karena suatu alasan bahwa ungkapan yang digunakan bahasa Arab. Misalnya di sana didapati ungkapan *ittaqullah* 'bertakwalah kepada Allah' yang terdiri dari *ittaqu* dan *Allah*. Ungkapan itu merupakan ungkapan perintah. Hal ini didasarkan pada adanya *fi'l amr* yang disebut *the imperative* (Thatcher, 1942: 84). Kata kerja seperti itu dibentuk dari *fi'l mudari'* (*The imperfect*) *yattaqi* dengan cara membuang huruf *mudara'ah* (y) dan menggantikannya dengan *hamzah wasal* (i) sehingga menjadi *ittaqi*. Adapun dalam ungkapan itu menjadi *ittaqu* karena pronomina persona yang lekat pada kata kerja itu pronomina persona kedua dalam bentuk jamak untuk laki-laki, yakni kaum muslimin seluruhnya tanpa kecuali. Mereka semua diperintah untuk bertakwa kepada Allah swt.

Secara sosiologis dalam bahasa Arab telah ditetapkan adanya bahasa standar. Bahasa itu dikenal dengan istilah *fushah* yang telah dikodifikasikan masyarakat tutur Arab berasal sebagai bahasa standar, yakni bahasa sebagaimana yang digunakan pada Alquran. Karena bahasa Arab telah dikodifikasikan, bahasa Arab mempunyai keotonomian. Dikatakan mempunyai keotonomian, karena bahasa Arab mempunyai kemandirian sistem yang tidak terkait dengan bahasa lain. Misal, di dalam bahasa Inggris ada kata *television*, dalam bahasa Arab disesuaikan dengan kaidah menjadi *tilifiziyyun* atau *tilfaz*. Sementara itu, faktor kesejarahannya bahasa Arab merupakan bahasa yang berasal dari bahasa suku Quraisy. Adapun faktor vitalitas atau keterpakaian sistem linguistiknya bahasa ini masih digunakan oleh penutur aslinya, yaitu masyarakat tutur Arab hingga saat ini. Dengan demikian,

Chaer (1995: 101) menyebutkan bahwa bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia memiliki empat dasar penjenisan.

Adapun berdasarkan sikap politiknya bahasa Arab *fushah* ini merupakan bahasa resmi, yaitu suatu sistem linguistik yang ditetapkan dan digunakan dalam suatu pertemuan-pertemuan resmi. Dalam sidang internasional PBB pun bahasa Arab menjadi bahasa resmi persidangan.

4.1.2 Contoh Bahasa Indonesia

Hadirin sidang Jumah yang kami hormati, Bapak-Bapak, dan Saudara-Saudara sekalian. Marilah kita awali ibadah Jumah kita ini dengan lebih membersihkan kita masing-masing, memperbaiki sikap duduk kita, dan memberikan penghormatan kita pada Allah subhānu wa ta'āla (Kh-3). Ungkapan tersebut merupakan ungkapan berbahasa Indonesia yang berupa kalimat ajakan. Ramlan (1987:40) menjelaskan bahwa kalimat ajakan itu di samping ditandai oleh pola intonasi suruh, kalimat ini ditandai juga oleh adanya kata-kata ajakan, ialah mari (marilah) dan ayo (ayolah), yang diletakkan di awal kalimat. Sementara itu, pada contoh tersebut yang digunakan adalah kata ajakan marilah.

Secara sosiologis dalam bahasa Indonesia telah ditetapkan kaidahnya sebagai bahasa yang baik dan benar. Karena bahasa Indonesia telah dikodifikasikan oleh para ahli, bahasa ini mempunyai keotonomian. Antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia tidak memiliki hubungan kesejarahan. Kedua bahasa tersebut memiliki keotonomian masing-masing. Sementara itu, faktor kesejarahannya atau faktor historitasnya bahasa Indonesia dapat dilihat pada kebijakan pedoman pembentukan istilah. Pertama-tama dicari kosakata sekarang. Kalau tidak ada baru dicari kosakata lama yang sudah tidak terpakai (Chaer, 1995: 99). Adapun faktor vitalitas atau keterpakaian sistem linguistiknya bahasa ini masih digunakan oleh penutur aslinya, yaitu masyarakat tutur Indonesia hingga saat ini.

Adapun berdasarkan sikap politiknya, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, bahasa resmi, bahasa negara, dan bahasa persatuan. Bahasa Indonesia menjadi identitas kenasionalan yang berbeda de-

ngan bangsa yang lain. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yakni sistem linguistik yang digunakan dalam suatu pertemuan-pertemuan resmi. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara karena bahasa tersebut digunakan untuk komunikasi resmi kenegaraan. Bahasa Indonesia juga digunakan untuk mengikat dan memepererat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

4.2 Jenis Kode berdasarkan Jenis Variasi Tertentu dalam Suatu Bahasa

Didasarkan pada jenis variasi tertentu dalam suatu bahasa, diperoleh variasi bahasa baku dan variasi bahasa tidak baku. Istilah bahasa baku sama artinya dengan istilah bahasa standar, yakni ragam bahasa atau dialek yang dianggap paling baik dan diterima untuk dipakai dalam suasana resmi (Kridalaksana, 1993: 21-25). Dengan demikian, bahasa baku itu bahasa yang dipandang bahasa yang paling baik karena bahasa yang digunakan dalam suasana resmi. Sementara itu, Chaer, et. Al. (1995: 249-250) mengungkapkan bahwa bahasa baku itu ragam bahasa yang diangkat dan disepakati sebagai ragam bahasa yang dijadikan tolok ukur sebagai bahasa yang baik dan benar. Berikut ini dikemukakan contoh penggunaan variasi bahasa baku dan variasi bahasa tidak baku dalam wacana khotbah Jumat.

4.2.1 Contoh Bahasa Baku

Ulama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memandang bahwa persatuan dan kesatuan adalah mahkota kehidupan bangsa yang harus dipelihara dan ditingkatkan (Kh-4). Ungkapan tersebut merupakan ragam bahasa baku. Dikatakan ragam bahasa baku karena ragam itu merupakan bahasa yang baik dan benar. Baik karena tuturan itu disampaikan pada saat yang tepat ketika bangsa Indonesia menghadapi pemilihan umum sehingga dengan tuturan itu diharapkan para jamaah, khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, senantiasa bersatu tidak terpecah belah hanya karena perbedaan pilihan dalam pemilihan umum. Dengan demikian, ungkapan itu disampaikan sesuai dengan konteksnya, ketika bangsa

Indonesia sedang menghadapi pemilu di-kawatirkan akan terganggu rasa persatuan dan kesatuannya. Dikatakan benar karena ungkapan tersebut merupakan kalimat sempurna. Kalimat itu terdiri dari dua klausa, yakni klausa inti Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta memandang, dan klausa bukan inti persatuan dan kesatuan adalah mahkota kehidupan yang harus dipelihara dan ditingkatkan. Dengan demikian, ungkapan tersebut merupakan kalimat luas yang tidak setara. Kebenaran bahasa yang dijadikan pegangan pembahasan ini sesuai dengan pendapat Halim (1980) yang tertera dalam "Bahasa Indonesia Baku" Pengajaran Bahasa dan Sastra. Th.VI, No. 6. Ahli ini menyatakan bahwa sebagai kerangka rujukan, ragam baku ditandai oleh norma dan kaidah yang digunakan sebagai pengukur benar atau tidaknya penggunaan bahasa.

4.2.2 Contoh Bahasa Tidak Baku

Di antaranya juga ada yang mengumpulkan uang sedikit demi sedikit, entah itu pegawai negeri, entah itu adalah pedagang. Pedagang entah apa saja, ya mungkin bakso, ya mungkin restoran warung kecil-kecilan. Tahun demi tahun mengumpulkan uang itu, sehingga akhirnya dapat menunaikan ibadah haji (Kh-5). Ungkapan tersebut bukan merupakan penggunaan ragam bahasa baku. Hal ini disebabkan adanya penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma atau kaidah bahasa, yakni penggunaan kata ya pada ya mungkin bakso, dan pada ya mungkin restoran warung kecil-kecilan. Hal ini disebabkan penggunaan kata ya tidak sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1996:1134) bahwa ya itu berarti untuk menyatakan persetujuan, untuk menegaskan dalam bertanya, untuk menyeru, untuk menyaut panggilan, dan berarti gerangan. Sementara itu, ya mungkin bakso, ya mungkin restoran warung kecil-kecilan tidak bisa digantikan oleh gerangan mungkin bakso, gerangan mungkin restoran. Tidak bisa digantikan oleh hai mungkin bakso, hai mungkin restoran. Tidak bisa digunakan untuk menyaut panggilan karena memang tidak dipanggil, bukan sebagai penegasan pertanyaan karena me-

mang bukan pertanyaan, dan bukan sebagai pernyataan persetujuan. Demikian pula penggunaan kata ndak pada ungkapan berikut. Meskipun kita mendirikan pabrik, pabrik minyak, pabrik gula, pabrik karet, pabrik tekstil, tetapi kasihan ndak orang penjual kambing, penjual sapi, orang yang penghasilannya itu hanya hanya terkonsentrasi pada satu kali setiap tahun (Kh-5). Penggunaan kata ndak tersebut merupakan penggunaan kata yang tidak baku, kata bakunya tidak.

5. Fungsi Kode dalam Wacana Khotbah Jumat

Kata fungsi berarti kegunaan suatu hal (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: 1996:281) sehingga fungsi kode sama artinya dengan kegunaan kode. Dengan demikian, fungsi kode pada pembahasan ini tidak lain merupakan kegunaan bahasa. Berbicara masalah fungsi bahasa secara tradisional diartikan bahwa bahasa adalah alat komunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. (Chaer, et.al, 1995:19). Terhadap pandangan fungsi bahasa seperti itu menurut Chaer, et.al. (1995:19-20) dianggap terlalu sempit sebab persoalan sosiolinguistik adalah siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan untuk tujuan apa. Baginya fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

Fungsi bahasa menurut Karl Buhler ada tiga, yakni *kungabe* (tindakan komunikatif yang diwujudkan secara verbal), *appell* (permintaan yang dialamatkan kepada orang lain), dan *darstellung* (penggambaran pokok masalah yang dikomunikasikan). Dalam hal ini bahasa dipandang sebagai gejala sosial. *Kungabe* dalam hubungannya sebagai pengirim atau yang berbicara; jadi sebagai ekspresi. *Appell* dalam hubungan sebagai penerima atau yang mendengarkan. Adapun *darstellung* dalam hubungan sesuatu yang dikirimkan atau diomongkan (Sudaryanto, 1990 b: 9-10). Dengan demikian, menurut Karl Buhler fungsi bahasa itu dapat dilihat dari sudut pandang penutur, pendengar, dan bahasa sebagai simbol.

Seperti Buhler, G. Revesz pun beranggapan ada tritunggal fungsi utama bahasa, meskipun jenisnya berbeda dengan Buhler. Bagi G. Revesz ketiga fungsi bahasa itu indikatif (menunjuk), imperatif (menyuruh), dan interogatif (menanyakan) (Sudaryanto, 1990 b:10-11).

Bagi Roman Jakobson fungsi bahasa itu ada enam macam, yakni (1) fungsi emotif, pengungkapan keadaan pembicara; (2) fungsi konatif, pengungkapan keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak; (3) fungsi metalingual, penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan; (4) fungsi puitis, penyandi (5) fungsi referensial, pengacu pesan; (6) fungsi fatis, pembuka, pemelihara, pembentuk hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak; (Wauugh, 1985:144; Sudaryanto, 1990:b:12; Tarigan, 1987: 11-12). Keenam fungsi bahasa Roman Jakobson itu disederhanakan oleh Geoffrey Leech menjadi lima dengan meniadakan fungsi metalingual sehingga fungsi bahasa menurut ahli ini ada lima macam, yakni (1) fungsi informasional (pokok masalah), (2) fungsi ekspresif (pembicara atau penulis), (3) fungsi direktif (pendengar atau pembaca), (4) fungsi estetis (saluran komunikasi antar mereka), dan (5) fungsi fatis (pesan kebahasaan).

Kalau Geoffrey Leech menciutkan fungsi bahasa Roman Jakobson, pakar lain Dell Hymes justru memekarkannya dengan fungsi kontekstual sehingga menurut Dell Hymes menjadi tujuh macam fungsi bahasa, yakni (1) fungsi ekspresif atau emotif; (2) fungsi direktif, konatif, atau persuasif; (3) fungsi puitik; (4) fungsi kontak (fisik atau psikologis); (5) fungsi metalinguistik; (6) fungsi referensial; dan (7) fungsi kontekstual (Tarigan, 1987: 13).

Di samping para ahli tersebut di atas Nababan (1993:6) turut menyemarakkan perbincangan fungsi bahasa, yaitu fungsi kemasyarakatan bahasa. Menurut ahli ini bahasa dapat menjadi bahasa nasional, bahasa negara, bahasa pendidikan, bahasa keagamaan, dan bahasa kelompok. Terkait dengan itu, maka fungsi kemasyarakatan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa pendidikan. Sementara itu, fungsi kemasyara-

katan bahasa Arab adalah sebagai bahasa keagamaan (Islam) dan bahasa kelompok.

Fungsi kemasyarakatan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional ialah karena bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi warga negara Indonesia; sebagai bahasa negara karena bahasa Indonesia digunakan dalam urusan-urusan resmi kenegaraan; bahasa pendidikan karena bahasa Indonesia digunakan untuk ajar mengajar dalam dunia pendidikan. Adapun fungsi kemasyarakatan bahasa Arab itu ialah sebagai bahasa keagamaan dan bahasa kelompok. Bahasa Arab merupakan bahasa keagamaan, karena bahasa Arab digunakan untuk beribadah salat, serta ibadah-ibadah lain. Di samping itu, sumber-sumber hukum dan norma agama Islam ditulis dalam bahasa Arab, sehingga dalam khotbah, majlis taklim, dan forum kajian keislaman disampaikan pula dengan bahasa Arab. Karena itulah, bahasa Arab dikatakan mempunyai fungsi kemasyarakatan sebagai bahasa agama. Sementara itu, bahasa Arab juga sebagai bahasa kelompok. Hal itu disebabkan bahasa Arab juga digunakan sebagai alat komunikasi kalangan terbatas pada lembaga pendidikan keislaman dan lembaga pendidikan bahasa Arab.

Telah dikemukakan beberapa pandangan fungsi bahasa menurut para ahli. Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa kiranya perbincangan fungsi bahasa yang disajikan cukup memberikan gambaran untuk mengurai fungsi kode dalam wacana khotbah Jumat.

Terkait dengan fungsi-fungsi kode yang dikemukakan para ahli tersebut di atas, maka bahasa dalam wacana khotbah Jumat mempunyai beberapa fungsi. Fungsi-fungsi itu adalah sebagai berikut.

5.1 Fungsi Ekspresif atau Emotif

Telah dikemukakan pada subbab 4.2 bahwa fungsi emotif atau ekspresif itu terkait dengan keadaan pembicara, yakni sikap pembicara. Ketika khatib berkhotbah dengan bahasa Arab, sebenarnya khatib sedang mengekspresikan atau memperlihatkan dan menegaskan maksud bahwa dirinya bertindak selaku khatib. Kekhatibannya itu ditunjukkan dengan menunjukkan sifat ketaatannya pada aturan berkhotbah, yakni

dengan penyampaian bacaan *hmdallah* : *al-hamdu lillah, syahadah: asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammad rasulullah, salawat: Allahumma salli 'ala Muhammad*, bacaan al-Qur'an: *Ya ayyuhal-lazina amanut-taqullaha haqqa tuqatih wa la tamutunna illa wa antum muslimun* (Ali Imran/3: 102), berwasiat untuk bertakwa kepada jamaahnya: *ittaqullaha*, dan doa: *Allahummagfir lil-muslimina wal-muslimat wal-mu'mina wal-mu'minat*. Khatib menyampaikan bacaan-bacaan tersebut dengan bahasa Arab sehingga dikatakan bahwa bahasa Arab dalam wacana khotbah Jumat berfungsi sebagai fungsi ekspresif atau emotif pembicara atau khatib menaati aturan-aturan berkhotbah. Di samping itu, bahasa Indonesia pun juga mempunyai fungsi ekspresif. Hal itu tercermin dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan khatib tidak lain karena adanya sikap solidaritas khatib (kepada jamaahnya) agar para jamaah dapat memahami hakikat khotbahnya (wasiat takwa) dengan baik.

Selain fungsi ekspresi kekhatiban sebagaimana dikemukakan di atas, didapati pula fungsi ekspresi diri seorang khatib akan keimanannya, serta pengakuan kemahasucian Allah. Hal itu dipahami dari tuturan *syahadah* : *Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammad-rasulullah* 'Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah', serta tuturan *hmdallah: Al-hamdu lillah* 'Segala puji bagi Allah'.

5.2 Fungsi Direktif

Fungsi direktif juga disebut fungsi konatif. Khotbah khatib itu ditujukan kepada pendengar atau jamaahnya. Khatib berbicara kepada jamaahnya bukan sekedar agar jamaahnya melakukan sesuatu, tetapi khotbah itu ditujukan kepada jamaah agar jamaahnya melakukan sesuatu yang dikehendaki khatib, yakni agar bertakwa kepada Allah dengan tuturan: *ittaqullaha haqqa tuqatih wa la tamutunna illa wa antum muslimun* 'bertakwalah kepada Allah, janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan berserahdiri' (Kh-1), (Kh-3), dan (Kh-6); *ittaqullaha fa qad fazzal-muttaqun* 'bertakwalah. Sungguh beruntunglah orang-orang yang bertakwa" (Kh-2), dan (Kh-5); *ittaqullaha*

'bertakwalah kepada Allah' (Kh-7). Dengan demikian, khatib mengatur jamaahnya untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki khatib, yakni bertakwa. Oleh karena itu, ada fungsi direktif pada bahasa Arab dalam wacana khotbah Jumat.

Bahasa Indonesia pun mempunyai fungsi direktif seperti bahasa Arab, yakni pengaturan agar pendengar melakukan hal-hal yang diinginkan khatib. Di samping khatib menyampaikan khotbah dengan bahasa Arab, maka khatib juga menyampaikan khotbah dengan bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan khatib mempunyai anggapan bahwa tidak seluruh anggota jamaah itu bisa memahami khotbah berbahasa Arab dengan sempurna sehingga khatib juga menggunakan bahasa Indonesia dalam khotbahnya. Dengan demikian, bahasa Indonesia mempunyai fungsi direktif. Pengaturan khatib agar jamaahnya melakukan sesuatu yang dikehendaki khatib itu, misalnya: ...marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah *subhanahu wata'ala* (Kh-1, Kh-8).

Di samping fungsi direktif sebagaimana dikemukakan di atas, didapati pula fungsi direktif lainnya, yakni tuturan-tuturan doa yang dibacakan oleh khatib. Misalnya: *Rabbana atina fid-dunya hasanah wa fil-akhirati hasanah* (Kh-6) 'Ya Allah Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia ini, dan berilah kami kebaikan pula di akhirat nanti'. Pada ungkapan tersebut nyata-nyata khatib menghendaki agar lawan tutur melakukan yang dikehendaki khatib, yakni memberi kebaikan di dunia dan di akhirat. Lawan tutur yang dimaksud adalah Allah. Karena Allahlah yang diminta untuk memberi kebaikan sebagaimana yang dikehendaki khatib.

5.3 Fungsi Kontak

Bahasa Arab dalam wacana khotbah Jumat juga berfungsi sebagai kontak antara khatib dengan jamaahnya yang oleh Roman Jakobson dan Geoffrey Leech disebut fungsi fatis karena bahasa Arab juga digunakan untuk membuka dan membentuk hubungan, memelihara, dan memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial antara khatib dan jamaahnya. Adapun tuturan bahasa Arab yang digunakan untuk membuka dan membentuk hubungan itu adalah tuturan salam *as-salamu 'alaikum wa rahmatu-*

Ilahi wa barakatuh yang disampaikan oleh seluruh khatib serta digunakannya sapaan-sapaan berbahasa Arab *'ibadallah* (Kh-7), (Kh-6), (Kh-3); *Ya ayyuhal-ikhwanul-kiram* (Kh-5); *Ya ayyuhal-muslimun* (Kh-4); dan *Ya ayyuhal-lazina amanu* (Kh-2). Salam dan sapaan itu digunakan untuk menyatakan perasaan persahabatan antara khatib dengan jamaahnya. Khatib mengakui seluruh jamaah tanpa terkecuali, dan jamaah menghormati khatibnya yang tidak lain juga merupakan imamnya.

Bahasa Indonesia dalam wacana khotbah Jumat mempunyai fungsi sebagai pembentuk dan pemelihara hubungan, serta memperlihatkan perasaan bersahabat khatib kepada jamaahnya. Hal itu diungkapkan khatib dengan sapaan-sapaan khatib kepada jamaahnya. Salam dan sapaan itu berfungsi sebagai tanda bahwa pemberi salam atau sapaan memberi perhatian kepada yang diberi salam/sapaan. Sapaan yang digunakan khatib antara lain *para hadirin jamaah Jum'ah yang berbahagia* (Kh-1), *hadirin sidang jamaah Jum'ah yang dimuliyakan oleh Allah subhanahu wata'ala* (Kh-2), *hadirin sidang jum'at yang kami hormati* (Kh-3), *sidang Jum'ah yang berbahagia* (Kh-4), *saudara-saudara sekalian jamaah Jum'ah yang berbahagia rahimakumullah* (Kh-5), *jamaah Jum'ah rahimakumullah* (Kh-6), *jamaah Jum'ah yang berbahagia* (Kh-7), dan *kaum muslimin sidang Jum'ah rahimakumullah* (Kh-8).

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa lawan tutur pada khotbah Jumat itu ada dua, yakni jamaah Jumat, dan Allah. Telah dikemukakan bahwa fungsi kontak yang ada pada khotbah Jumat itu terdapat pada sapaan-sapaan yang digunakan para khatib, maka fungsi kontak yang digunakan kepada Allah oleh khatib adalah sapaan *Allahumma 'Ya Allah'*, dan *rabbana 'wahai Tuhan kami'*

5.4 Fungsi Referensial

Ketika khatib berkhotbah, maka khatib mempunyai kewajiban untuk menyampaikan pesan/wasiat agar manusia senantiasa bertakwa kepada Allah. Wasiat itu senantiasa disampaikan khatib ketika berkhotbah dengan bahasa Arab. Jadi, bahasa Arab pada wacana khotbah Jumat tersebut digunakan

untuk membicarakan objek, yakni wasiat bertakwa. Dalam hal ini dikemukakan contoh bahwa Kh-5 menyampaikan wasiatnya *ittaquallah wa man yattaqillahajaj'alahumakhrajan wa yazuqu min haisu la yah-tasib* 'bertakwalah kepada Allah, siapa pun yang bertakwa kepada-Nya, Dia (Allah) akan memberinya jalan keluar (dari kesulitan), dan akan memberikan rezeki kepadanya dari sisi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya'.

Sebagaimana bahasa Arab bahasa Indonesia pun digunakan untuk fungsi referensial karena ketika berkhotbah dengan bahasa Indonesia khatib juga menyampaikan objek pembicaraan. Misalnya, *Tanggal satu Muharram merupakan tahun baru Islam yang ditetapkan oleh khalifah Umar. Di dalam menetapkan tahun baru Islam itu memang ada tiga pilihan. Pertama hari kelahiran Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian hari diangkatNya Nabi Muhammad sebagai rasul, dan yang ketiga hari hijrah Nabi (Kh-8); Ibadah di dalam bulan Muharram yang amat ditekankan oleh Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam adalah puasa (Kh-7)*. Dari contoh tersebut jelaslah bahwa bahasa Indonesia digunakan untuk membicarakan objek pembicaraan, yakni pembicaraan tentang penentuan tahun baru Islam.

5.5 Fungsi Kontekstual atau Situasional

Karena berkhotbah di masjid, khatib juga mempunyai kewajiban membacakan *Aquran*, dan khotbah itu dalam rangkaian ibadah Jumat, karena itulah khatib berkhotbah dengan bahasa Arab. Situasinya memang menuntut khatib berbahasa Arab. Oleh karena itu, bahasa Arab juga mempunyai fungsi kontekstual atau situasional.

Kalau penggunaan bahasa Arab oleh para khatib dimaksudkan untuk memenuhi syarat dan rukun khotbah, penggunaan bahasa Indonesia itu dimaksudkan karena situasi jamaah peserta rangkaian ibadah Jumat tidak semuanya dapat memahami bahasa Arab, tetapi lebih memahami bahasa Indonesia. Karena situasi seperti itulah, khatib menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dalam wacana khotbah itu disebabkan tuntutan konteksnya atau karena situasinya. Oleh karena itu, ke-

tika khatib selesai membacakan ayat-ayat Alquran khatib juga menyampaikan terjemahnya ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya: *watazawwady fa inna khaira zaiditaqwa* 'maka berbekallah kalian semua, dan sebaik-baik bekal itu adalah takwa' (Kh-2); *Ya ayyuhal-lazina amanut-taqullaha haqqa tuqatih wa la tamutunna illa wa antum muslimun* 'Hai orang-orang yang beriman bertakwalah dengan sungguh-sungguh bertakwa, dan janganlah engkau sampai meninggal dunia kecuali engkau meninggal dalam keadaan muslim/berserah diri' (Kh-4); *wa iza qila lahum la tufsidu fil-ardi qalu innama nahnun muslihun* 'Jika dikatakan kepada mereka hendaklah kamu jangan membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab sesungguhnya kami hanya memperbaiki keadaan' (Kh-5); *Ya ayyuhal-lazina amanut-taqullaha wa la tanzur nafsun ma qaddamat ligaddin wattaqullaha innallaha khabirun bimā ta'malun* 'Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah, dan ingatlah apa yang telah kamu kerjakan untuk kepentinganmu yang akan datang. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Memperhatikan terhadap apa-apa yang kamu lakukan' (Kh-8).

5.6 Fungsi Puitik

Maksud fungsi puitik dalam hal ini bukan merupakan ragam bahasa yang terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Akan tetapi, puitik dalam arti sebagai pembawa amanat atau pesan. Ketika menyampaikan amanat bertakwa itulah khatib menggunakan bahasa Arab. *Ittaqullaha haqqa tuqatih wa la tamutunna illa wa antum muslimun* (Kh-1), (Kh-2), (Kh-3), (Kh-5), (Kh-7); *usikum wa nafsi bitaqwallah* (Kh-4), (Kh-6); *usikum wa iyyaya bitaqwallah* (Kh-8). Dengan demikian, bahasa Arab pada wacana khotbah Jumat mempunyai fungsi puitik.

Sebagaimana fungsi bahasa Arab, bahasa Indonesia pun dalam wacana khotbah Jumat ini juga mempunyai fungsi puitik karena bahasa Indonesia juga digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, maupun perasaan. Misalnya, *...dalam kehidupan manusia yang paling pokok adalah Allah subhanahu wa ta'ala. Allah paling utama. Karena Allah telah menciptakan kita de-*

ngan segala peralatannya yang lengkap (Kh-6); *Segala puji bagi Allah subhanahu wa ta'ala yang telah senantiasa memberi nikmat dan anugerah-Nya kepada kita semua baik yang lahir maupun yang batin* (Kh-4).

5.7 Fungsi Metalingual

Telah banyak dikemukakan fungsi bahasa Arab. Namun, demikian masih didapati fungsi yang lain yakni fungsi metalingual. Adapun maksud fungsi metalingual itu adalah bahasa yang digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Dengan demikian, fungsi metalingual bahasa Arab berarti bahasa Arab yang digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa Arab. Misalnya: *Al-'ibadatu yataqarrabu ilallah fi fintsali awamili fijtina bi nawali wal-'amali bimā azina bihi syar* 'Beribadah ialah bertaqarrub kepada Allah dengan jalan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta mengerjakan hal-hal yang memang diizinkan oleh hukum Allah' (Kh-1). Ungkapan *yataqarrabu ilallah fi fintsali awamili fijtina bi nawali wal-'amali bimā azina bihi syar* bertaqarrub kepada Allah dengan jalan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta mengerjakan hak-hal yang memang diizinkan oleh hukum Allah' adalah ungkapan Arab yang digunakan untuk menjelaskan kata Arab *Al-'ibadatu* 'beribadah'. Karena *...yataqarrabu...* untuk menjelaskan *Al-'ibadatu* itulah bahasa Arab digunakan untuk menjelaskan bahasa Arab. Dengan demikian, bahasa Arab itu digunakan untuk membicarakan bahasa Arab sehingga bahasa Arab berfungsi metalingual.

6. Penutup

Pada wacana khotbah Jumat digunakan dua macam kode (bahasa) utama, yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Sementara itu, jenis variasinya lebih banyak digunakan variasi bahasa baku. Hal itu disebabkan khotbah Jumat digunakan dalam suasana resmi, suasana peribadatan. Khotbah berbahasa Arab merupakan suatu cerminan pribadi khatib yang taat kepada norma keagamaan. Sementara itu, bahasa Indonesia merupakan cerminan sikap solidaritas khatib kepada jamaahnya. Di samping itu, bahasa-

bahasa yang digunakan pada khotbah Jumat berfungsi pula sebagai fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi kontak, fungsi referensial, fungsi kontekstual, fungsi puitik, dan khusus bahasa Arab juga berfungsi metalingual.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. dan Agustina, L. 1995, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. 1994, *Wacana: Pemahaman Awal dan Hubungan Antarunsur*, Bandung: Eresco.
- Echols, J.M. dan Shadily, H. 1995, *Kamus Inggris -Indonesia*, Cetakan XXI, Jakarta : Gramedia.
- Halim, A. 1980, *Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra Th. VI No.6*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hlm:2-5.
- Kridalaksana, H. 1993: *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'ruf, Amir. 1999, "Wacana Khotbah Jumat: Studi Kasus Empat Masjid di Yogyakarta (Kajian Sociolinguistik)", Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Oetomo, D. 1993, "Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana" Dalam *PELLBA 6: Pertemuan Linguistik Lembaga bahasa Atma Jaya: Keenam*, Suntingan Bambang Kaswanti Purwo, Jakarta: Lembaga Bahasa Atma Jaya, Hlm: 59-72.
- Pateda, M. 1987, *Sociolinguistik*, Bandung: Angkasa
- Ramlan, M. 1987, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*, Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto, 1990 a, *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- . 1990 b, *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito, 1985, *Sociolinguistik: Pengantar Awal*, Surakarta: Henary Offset Solo.
- Tarigan, H.G. 1987, *Pengajaran Wacana*, Bandung: Angkasa.
- Thatcher, R. G. W. 1942, *Arabic Grammer of The Written Language*, London: Lund Humphries.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wardhough, R. 1988, *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Waugh. L.R. 1985. "The Poetic Function and The Nature of Language". Dalam Roman Jakobson: Verbal Art, Verbal Sign, Verbal Time. Oxford: Basil Blackwell.